

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Jepang merupakan negara Asia Timur yang kemajuannya berkembang pesat. Jepang sangat maju dalam bidang teknologi dan perekonomiannya, contoh kemajuan dalam bidang teknologi adalah mampu membuat mobil dan motor produksi dalam negeri dan mampu memasarkannya ke negara-negara yang membutuhkannya. Contoh kemajuan dalam bidang ekonomi adalah mampu membuat mata uang Jepang (Yen) bersaing dengan mata uang negara lain seperti Dolar Amerika Serikat.

<http://id.wikipedia.org/wiki/japan>

Di samping itu, Jepang, mempunyai kebudayaan atau tradisi yang unik, misalnya *Kabuki* (歌舞伎), *Sumo* (相撲), dan juga yang tidak kalah uniknya adalah *Geisha* (芸者)。

<http://id.wikipedia.org/wiki/japan>

Geisha adalah wanita yang mahir dalam seni. Bertugas untuk menghibur dengan memainkan alat musik *Samisen* (alat musik Jepang) dan bernyanyi sekaligus menari.

<http://id.wikipedia.org/wiki/geisha>

Geisha sudah ada sejak jaman Edo, dahulu mereka bertugas untuk menghibur pejabat-pejabat dengan cara menemani minum *sake*, dan menari. Tetapi lama-kelamaan fungsi *Geisha* berubah dan semakin menjurus ke arah

Latar belakang masalah prostitusi. Gadis yang menjadi *Geisha*, adalah gadis yang berasal dari keluarga miskin dan mereka direkrut oleh senior *Geisha* yang biasa dipanggil Okamisan (おかみさん) Di dalam rumah *Geisha* yang disebut *Okiya* (おきや), gadis yang akan menjadi *Geisha* dididik selama 5 tahun oleh ibu *Geisha* atau biasa disebut Okaasan (おかさん) yaitu yang mengelola rumah *Geisha*.Gadis tersebut yang dalam masa latihan disebut Maiko (舞子).

Masyarakat Jepang tahun 1980-an pada umumnya terutama pemerintah Jepang menentang keberadaan *Geisha*. Karena *Geisha* selalu berkaitan dengan seks bebas sehingga *Geisha* dianggap merusak kebudayaan tradisional Jepang.

<http://en.wikipedia.org/wiki/geisha>

Keberadaan *Geisha* pada jaman Showa digambarkan dalam film おもちゃ. Film ini dibuat oleh Kinji Fukasaku yang bertindak pula selaku sutradara. Film berdurasi 2 jam 28 menit ini menceritakan tentang seorang Maiko yang bernama Tokiko yang diperankan oleh Maki Miyamoto yang bekerja pada seorang *Geisha* senior yang sering dipanggil *Okamisan* (おかみさん). *Okamisan* juga mendidik *Geisha* lain yang sekaligus bekerja sebagai anak buahnya. Di tempat ini Tokiko bekerja untuk melayani senior-seniornya mulai dari membersihkan rumah, mempersiapkan makanan, mempersiapkan perlengkapan bekerja *Geisha* sampai membangunkan senior-seniornya di pagi hari. Ia juga tidak lupa untuk belajar menari dan merangkai bunga (生け花) di

sebuah tempat kursus menari. Sampai pada suatu waktu *Okaasan* merasa Tokiko sudah siap untuk menjadi *Geisha* yang sesungguhnya, dan mencarikan laki-laki yang mau memakai jasa Tokiko laki-laki yang memakai *Geisha* biasa dipanggil *Danna*. Dan laki-laki yang menjadi *Danna* Tokiko, bernama Tamura yang sudah berumur 55 tahun. Tokiko dijanjikan akan dibayar tiga juta yen setiap bulannya. Dengan begitu Tokiko sudah menjadi *Geisha*.

Dalam film ini terlihat keberadaan *Geisha* yang cukup terorganisir. Yang masing-masing kelompok *Geisha* diatur oleh *Okiya-Okiya* yang ada dalam film tersebut.

1.2 PEMBATAAN MASALAH

Masalah yang akan dibahas dalam karya tulis ini dibatasi pada hal yang keberadaan *Geisha* pada jaman Showa yang terdapat pada film おもちゃ mengenai keberadaan *Geisha*.

Disini keberadaan *Geisha* sangat menarik karena *geisha* dipandang sebagai suatu pekerjaan halal atau dengan kata lain seperti pekerjaan pada umumnya misalnya di perkantoran atau wiraswasta meskipun bertentangan dengan norma-norma masyarakat Jepang. *Geisha* begitu dihormati layaknya artis. Penulis ingin melihat *Geisha* di mata masyarakat Jepang melalui buku-buku yang sudah beredar atau film-film sebagai referensi terutama dari film おもちゃ.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana status / fungsi *Geisha* menurut pandangan masyarakat Jepang jaman Showa yang terdapat dalam film おもちゃ.
- .2. Untuk mengetahui apakah keberadaan *Geisha* yang sebenarnya sesuai dengan yang ada dalam film おもち.

1.4 METODE PENELITIAN

Dalam penyusunan skripsi penulis menggunakan pendekatan metode *Fenomenologi*. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*phainomenon*”, yang berarti apa yang terlihat atau yang menampakkan diri. Menampakkan diri itu macam-macam, misalnya perasaan, benda, peristiwa, pikiran, lembaga sosial dan seterusnya.

Kita cenderung menafsirkan *fenomen* yang kita lihat, maka *fenomen* tidak selalu menampakkan diri apa adanya. Bukan hanya itu, *fenomen* yang kita lihat, misalnya operasi jantung, sering sudah dimuati anggapan-anggapan masyarakat sehingga operasi jantung tidak tampak adanya. Maksudnya disini adalah operasi jantung menurut anggapan masyarakat itu mengerikan karena jantung yang ada di tubuh kita di otak-atik memakai pisau bedah dan alat lainnya. Padahal kenyataannya tidak nampak mengerikan karena kita sebagai pasien operasi jantung akan dibius sehingga tidak akan merasa kesakitan ketika dioperasi.

Fenomenologi tidak puas dengan cara mendekati *fenomen* seperti yang kita lakukan sehari-hari. Pendekatan ini menyingkap *fenomen* asli sebelum

ditafsirkan oleh masyarakat atau kebudayaan, yakni *fenomen* apa adanya. Operasi jantung, misalnya jangan pertama-tama dilihat sebagai aktivitas merubah fisik manusia, yakni sebagai sesuatu yang netral dari penilaian-penilaian. Sebab itu, *Fenomenologi* adalah suatu pendekatan deskriptif murni, bukan normatif.

(Martin Heidegger dan Mistik Keseharian. F Budi Hardiman, 2003, hal 21)

Fenomenologi adalah studi dalam bidang filsafat yang mempelajari manusia sebagai sebuah fenomena. Maksudnya pengalaman manusia itu dihubungkan dengan yang ada di luar benda itu sendiri, tanpa perlu bergantung pada teori, logika ataupun pendapat subyektif dari aturan-aturan yang sudah ada sebelumnya seperti, ilmu alam dan menyingkirkan segala prasangka untuk mencapai pengetahuan yang jernih atau tidak ternoda oleh prasangka itu sendiri tentang kenyataan yang sebenarnya. Kita bisa melihat pengalaman kita sebagai sesuatu fenomena yang terjadi di depan mata kita. Pada saat itu kita melihat sebagai kejadian biasa tanpa mengaitkan dengan berbagai macam teori, logika ataupun pendapat orang lain yang bersifat subjektif atau sepihak.

(<http://id.wikipedia.org/wiki/fenomenologi>)

Edmund Husserl merupakan ilmuwan Jerman yang pertama kali menemukan Fenomenologi dipertengahan tahun 1890-an. Husserl menyebutkan bahwa memulai karyanya dengan dua metode, satu positif dan satu negatif. Metode positif disebut dengan *zu den Sachen selbst* (kembali ke halnya sendiri). Metode ini dimaksudkan untuk melepaskan jalan pikiran dari apa saja yang dianggap ideal tetapi tidak mendasarkan diri pada realitas. Yang terpenting

adalah masalahnya sendiri, bukan gagasan tentang hal tersebut. Maksudnya bagi Hurssel yang terpenting adalah hasil dari proses yang terjadi bukan proses yang terjadi. Metode yang negatif disebut *Voraussetzungslosigkeit* yang mutlak (terjemahan bebas: kekurangan pengandaian yang mutlak). Dalam kaitan ini, Hurssel mendekati diri pada metode yang dikemukakan oleh Descartes, walaupun terdapat perbedaannya juga. Descartes mulai dengan sikap ragu-ragu, ia menyangkal segala sesuatu dan ingin memulai proses pemikirannya dari titik yang benar-benar nol. Hurssel ingin memberikan tanda petik pada keragu-raguannya atau memberikan kualitas dipertanyakan pada objek-objek. Sebagai contoh misalnya: eksistensi objek adalah tidak esensial bagi objek itu sendiri, atau sebuah segitiga akan tetap merupakan segitiga. Melalui dua metode yang diketengahkan di atas, “yaitu kembali kepada halnya itu sendiri” dan “kekurangan pengandaian yang mutlak”, ia boleh dikatakan memulai karyanya dengan tepat. Ketika ia membicarakan tentang tiga tingkatan kesadaran, terutama pada tingkatan ketiga dimana orang memperhitungkan *phenomenologisches Residuum* atau ‘objek murni’ atau ‘esensi murni’, Hurssel mengemukakan pendapatnya tentang tiga tingkatan kesadaran yang dapat dihubungkan dengan tiga jenis objek, yaitu :

1. Tingkatan pertama atau tingkatan yang dangkal adalah kesadaran alamiah. Kesadaran ini berhubungan dengan objek-objek alamiah.
2. Tingkatan kedua adalah tingkat kesadaran refleksi, yaitu kesadaran yang muncul setelah memberi ‘tanda petik’ pada tingkat yang dangkal. Bila seseorang memusatkan perhatiannya pada sebuah objek saja tanpa mepedulikan hal-hal

lain, ia sebenarnya sudah meningkat pada kesadaran yang lebih dalam. Di sini objek muncul lebih jelas dan lebih tajam.

3. Tingkatan ketiga atau tingkat 'kedalaman ego', bila perhatian seseorang difokuskan lebih jauh lagi pada objek, ia akan mencapai tingkat kesadaran jauh lebih dalam lagi. Dalam keadaan kesadaran pada tingkat ini objek yang murni atau yang sejati mengejawantah. Jadi sebenarnya setiap kesadaran itu bersifat *correlatum* atau "diperhubungkan" (dengan sesuatu yang lain). Kiranya inilah yang dimaksudkan Husserl dengan istilah *Bewusstsein von Etwas* atau "kesadaran tentang sesuatu".

Kesadaran memang tidak pernah dalam keadaan 'kosong', selalu ada isinya. Husserl menyatakan bahwa kepastian atau ketentuan kita temukan bukan pada tingkatan kesadaran pertama atau yang kedua, melainkan pada tingkat ketiga di mana 'yang individual' telah memberi tanda petik pada 'yang tidak esensial' dan 'yang individual' itu berhadapan muka dengan *Wesen* atau esensi objek. Pada tingkatan kesadaran yang ketiga ini, yaitu tingkat kedalaman ego, kita dalam keadaan lepas dari kerangka ruang dan waktu. Dimensi ruang dan waktu ini 'ditinggal' pada tingkatan kesadaran pertama dan kedua, sekarang yang tinggal hanyalah objek murni.

Fenomenologi mencoba untuk memahami bahwa masih ada objek-objek yang berada di dunia ini yang menjadikan hidup lebih jelas dan nyata.

www.phenomenologycenter.org/phenom.htm

Seorang filsuf sekaligus kritikus terkenal yang berasal dari Jerman, Martin Heidegger, menjelaskan bahwa Fenomenologi harus dapat menjelaskan

dan menunjukkan yang tersembunyi dari hal-hal yang biasa, pengalaman kehidupan sehari-hari. Ia juga menambahkan untuk dapat mengerti konsep dari Fenomenologi, kita perlu menelusuri masalah dari konsep Fenomenologi itu. Karena konsep Fenomenologi itu memiliki konsep yang bermacam-macam. Tetapi, untuk membatasi masalah tersebut secara konkrit, kita tidak perlu memotong habis dan mengerti sepenuhnya dari konsep Fenomenologi. Maksudnya untuk dapat mengambil inti dari faham Fenomenologi, kita harus mengikuti dan mengerti permasalahan dari masalah Fenomenologi itu sendiri. Tetapi kita jangan mementingkan masalah itu, karena kita tidak akan bisa mengambil inti permasalahannya, kita cukup mengerti setengahnya saja.

<http://phenomenologyonline.com/inquiry/49.htm>

Fenomenologi mempunyai slogan: “kembali pada kenyataan itu sendiri!”. Dengan kata lain tunda dulu semua keputusanmu tentang kenyataan. Biarlah kenyataan, atau istilah filosofisnya, *fenomen*, mewujudkan kebenarannya sendiri. Misalnya *fenomen-fenomen* seperti keadilan, cinta, dan simpati. Ketiganya jangan diukur berdasarkan *utilitarianisme* dan *hedonisme* (faham yang meagung-agungkan kebebasan). Diukur berdasarkan untung-rugi, nikmat-sakit, dan lain sebagainya. Persahabatan yang tulus tetap sebuah kemungkinan terbuka

(Martin Heidegger. Donny Gahral Adian terj., 2002, hal 13)

Disini Fenomenologi lebih mengutamakan kenyataan yang terlihat daripada prasangka-prasangka yang dibuat dari pemikiran yang sudah ada. Dan menjelaskannya masalah tersebut secara rasional.

Para ahli fenomenologi terus mengembangkan Fenomenologi tersebut hingga dapat dipakai untuk meneliti masalah-masalah yang ada. Contohnya, Edith Stein meneliti filosofi tentang hak asasi manusia yang menggunakan

berbagai macam sumber (pengalaman hidup, ilmu bahasa, batasan arti). Dalam penelitian ini penulis memilih metode Fenomenologi yang digunakan oleh Martin Heidegger.

Hubungan antara *Geisha* dan metode penelitian Fenomenologi adalah penulis mengharapkan keberadaan *Geisha* di Jepang dapat dilihat sebagai suatu *fenomen* yang terjadi di masyarakat Jepang. Fenomena *Geisha* tersebut dapat mengundang pendapat negatif dan positif. Dalam hal ini penulis ingin melihat *fenomen Geisha* tersebut dilihat secara negatif. Yang disorot hanya yang negatif, karena setelah melihat data-data yang didapatkan ternyata keberadaan *Geisha* dipandang sebagai suatu pekerjaan yang halal meskipun itu bertentangan dengan norma-norma masyarakat Jepang. *Geisha* begitu dihormati layaknya artis. Penulis ingin melihat apakah ada sisi gelap atau negatifnya dari keberadaan *Geisha* dan apakah pandangan negatif masyarakat Jepang dari *Geisha* dan membuat mereka menentangnya atau menganggap sebagai suatu *fenomen* biasa yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Karena setiap masalah yang ada di dunia ini pasti ada positif dan negatifnya. Dalam penelitian ini melalui metode penelitian Fenomenologi, penulis berharap dapat menemukan inti dari permasalahan *Geisha* tersebut. Penulis memakai metode Fenomenologi Hursel.

Dalam skripsi ini tehnik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah studi pustaka, yaitu untuk mendapatkan penjelasan mengenai teori dan metode yang digunakan dan data-data yang diperlukan.

1.5 ORGANISASI PENULISAN

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah mengenai referensi film *おもちゃ* dan sedikit penjelasan mengenai *Geisha*.

1.2. Pembatasan masalah, yaitu Jepang mengenai keberadaan *Geisha* pada Jaman Showa yang tercermin dalam film *おもちゃ*.

1.3. Tujuan penelitian.

1.4. Metode penelitian yang akan dipakai.

1.5. Organisasi Penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

2.1. Sejarah *Geisha* pertama kali muncul di Jepang dan asal-usulnya *Geisha*.

2.2. Penghidupan *Geisha*

BAB III ANALISIS

Menganalisis keberadaan *Geisha* pada Jaman Showa dan yang tercermin dalam *Geisha House (おもちゃ)*.

BAB IV KESIMPULAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari bab satu sampai bab tiga.